

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB II****TINJAUAN PUSTAKA****A. Optimisme****1. Pengertian Optimisme**

Menurut Seligman (2008) mengatakan bahwa optimisme adalah suatu kerangka bagaimana seseorang memandang keberhasilan dan kegagalan mereka berdasarkan *explanatory style* (gaya penjelasan) yang mengatribusikan kejadian-kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal yang sifatnya permanen dan pervasif.

Menurut Seligman (dalam Ghuftron dan Risnawita, 2012) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Optimisme adalah keyakinan seseorang terhadap masa depannya bahwa akan ada harapan yang lebih baik kedepannya dalam menghadapi masalah dan hambatan. Menurut Seligman (dalam Elfida, 2002) mengemukakan ada dua kelompok orang berdasarkan cara mereka melihat kehidupan. Kelompok pertama yaitu orang pesimis, yang cenderung yakin bahwa peristiwa-peristiwa buruk akan berlangsung lama, akan menentukan apapun yang mereka lakukan, dan merupakan kesalahan mereka. Kelompok kedua yaitu orang yang optimis, yang apabila dihadapkan pada kehidupan yang keras dan ketidakberuntungan akan melihatnya dengan cara yang bertolak belakang. Mereka cenderung yakin bahwa kegagalan merupakan kemerosotan yang bersifat sementara dan tidak menganggapnya sebagai

kesalahannya. Jika dihadapkan pada situasi yang buruk mereka akan memandangnya sebagai suatu tantangan dan akan berupaya lebih keras.

Penelitian yang dilakukan oleh Wrosch dan Scheier (2003) menemukan bahwa pada individu yang optimis, lebih terfokus pada masalah dalam menghadapi stres, lebih aktif dan terencana dalam berkonfrontasi dengan peristiwa yang menekan serta menggunakan kerangka berpikir yang positif. Individu yang optimis juga lebih sedikit menyalahkan diri sendiri dan lari dari masalah serta tidak fokus pada aspek negatif permasalahan. Sedangkan menurut Ubaedy (2007) optimisme adalah doktrin hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih bagus buat kita. Orang yang optimis adalah orang yang yakin dengan alasan-alasan yang dimilikinya bahwa ada kehidupan yang lebih bagus dihari esok.

Kemudian optimisme juga berarti menjalankan apa yang kita yakini dan apa yang dibutuhkan oleh harapan kita dan keyakinan itu kita gunakan untuk menjalankan aksi yang lebih baik guna meraih hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Khaerani, Mustadin dan Palila (2014) mengatakan optimisme sangat erat kaitannya dengan kemandirian. Individu yang optimis memiliki motivasi yang tinggi dalam meraih tujuannya. Optimisme merupakan penggerak bagi individu untuk melakukan upaya nyata bagi terwujudnya tujuan hidup.

Berdasarkan dari beberapa pengertian optimisme diatas, maka optimisme dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap masa depannya dengan selalu berfikir positif dan memandang masalah yang ada

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan realistis sehingga meyakini bahwa adanya kehidupan yang lebih baik kedepannya.

## 2 Dimensi Optimisme

Seligman (2008) mengatakan ada tiga dimensi dalam optimisme, yaitu *Permanent*, *Pervasive* dan *Personalization*:

### a. *Permanent* (ketetapan suatu peristiwa)

*Permanent* menggambarkan bagaimana individu melihat suatu peristiwa terjadi, apakah bersifat tetap atau sementara. Orang pesimis melihat peristiwa buruk akan bersifat menetap pada dirinya, sebaliknya orang optimis melihat bahwa peristiwa buruk sebagai hal yang bersifat sementara dan peristiwa baik akan menetap.

### b. *Pervasive* (keluasan suatu peristiwa)

Orang yang pesimis melihat hal-hal buruk yang terjadi pada salah satu sisi kehidupannya meluas keseluruhan sisi lain dan melihat hal-hal yang baik hanya berlaku untuk hal tertentu saja. Sementara, orang-orang yang optimis cenderung melihat peristiwa buruk diakibatkan sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas pada hal-hal lain, dan melihat peristiwa baik akan meluas keseluruhan aspek dalam kehidupannya.

### c. *Personalization* (sumber suatu peristiwa)

*Personalization* merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan dibedakan menjadi internal dan eksternal. *Personalization* mengendalikan perasaan terhadap diri sendiri. Gaya penjelasan optimis menjelaskan kejadian-kejadian baik

lebih bersifat internal dan kejadian buruk bersifat eksternal. Individu yang menyalahkan kejadian-kejadian eksternal tidak kehilangan rasa penghargaan terhadap diri sendiri saat kejadian buruk menimpa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah bagaimana cara individu memandang dengan melihat sesuatu yang akan datang sehingga dapat berpengaruh didalam individunya yang akan membentuk sikap optimis dalam menghadapi hidup. Sikap-sikap optimis tersebut dibentuk melalui tiga dimensi yaitu *permanent*, *Pervasive* dan *Personalization* yang menyebabkan bagaimana individu melihat peristiwa ataupun suatu kejadian.

### 3. Ciri-Ciri Orang yang Optimis

Seligman (2008) mengatakan bahwa orang yang optimis cenderung percaya bahwa kegagalan hanya berpikir sementara dan penyebabnya pun terbatas. Orang yang optimis tidak memandang kegagalan sebagai gangguan atau hambatan, dan bila dihadapkan pada situasi yang buruk, maka ia akan memandangnya sebagai suatu tantangan dan berusaha lebih keras untuk mengahadapinya. Orang optimis juga berfikir bahwa kegagalan bukanlah kesalahan mereka, atau karena keadaan sekitar, atau karena nasib buruk, ataupun karena orang lain.

Menurut McGinnis (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2012) menyatakan orang-orang yang optimis, seperti:

- a. Merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif
- b. Berusaha meningkatkan kekuatan diri

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan
- d. Berusaha gembira meskipun tidak dalam kondisi bahagia

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Vinacle (dalam Shofia, 2009) menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi pola pikir pesimis-optimis, yaitu:

##### a. Faktor Etnosentris

Yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan.

##### b. Faktor Egosentris

Yaitu sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa setiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain.

### B. Dukungan sosial teman sebaya

#### 1. Pengertian dukungan sosial teman sebaya

Dukungan sosial sering dikenal dengan istilah dukungan emosi yang berupa simpati, yang merupakan bukti adanya rasa sayang, perhatian dan keinginan untuk mendengarkan keluh kesah orang lain (Kumolohadi, 2001). Menurut Taylor (dalam King, 2010) dukungan sosial itu sendiri adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Dukungan sosial juga merupakan salah satu cara



yang paling efektif yang dapat digunakan seseorang untuk menyesuaikan diri dari peristiwa yang sulit dan penuh tekanan (kim, sherman dan taylor, 2008).

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb (dalam Kuntjoro, 2002) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran atau hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimannya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Pendapat senada dikemukakan juga oleh sarason (dalam Kuntjoro, 2002) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi dari orang lain yang membuat seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dari jaringan komunikasi (Kim, Sherman dan Taylor, 2008). Menurut Turner (dalam Sulistyawati, 2010). Dukungan sosial dapat menghilangkan atau mengurangi stres dari berbagai macam masalah. Selain itu menurut Brownell dan Shumaker (dalam Sulistyawati, 2010) terdapat efek tidak langsung dari dukungan sosial berarti bahwa dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan individu dengan mengurangi tingkat keparahan stres dari suatu peristiwa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai

## 2. Jenis-jenis dukungan sosial

Menurut Sarafino (1994) ada lima jenis dukungan sosial :

### a. Dukungan Emosi

Merupakan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang. Hal ini membuat seseorang merasa nyaman, didukung dan dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stress.

### b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang lain yang memiliki kekurangan atau lebih buruk. Dukungan ini menyediakan terbangunnya perasaan harga diri, kompeten dan bernilai. Dukungan penghargaan bernilai khususnya selama penilaian terhadap stress seperti jika seseorang menilai bahwa tuntutan melebihi kemampuan atau sumber-sumber personalnya.

### c. Dukungan Instrumen

Dukungan ini meliputi bantuan langsung seperti jika seseorang diberi atau dipinjami uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stress.

### d. Dukungan Informasi

Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik

mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stress.

e. Dukungan jaringan Sosial

Dukungan ini terjadi dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu.

### 3. Komponen-komponen dalam dukungan sosial

Para ahli berpendapat bahwa dukungan sosial dapat dibagi kedalam komponen yang berbeda-beda. Misalnya menurut Weiss Cutrona (dalam Kuntjoro, 2002) mengemukakan adanya 6 komponen dukungan sosial dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah ;

a. Kelekatan Emosional

Merupakan perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kelekatan emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup atau anggota keluarga atau teman sebaya atau sanak saudara yang akrab dan memiliki hubungan yang humoris.

b. Integrasi Sosial

Merupakan perasaan menjadi bagian dari keluarga, tempat seorang berada dan tempat saling berbagi minat dan aktifitas. Jenis dukungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan memiliki



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu keluarga yang memungkinkan untuk saling berbagi, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau secara bersama. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan mendapatkan rasa aman, nyaman serta memiliki dan dimiliki dalam kelompok.

## c. Adanya Pengakuan

Meliputi pengakuan akan kompetensi dan kemampuan seseorang dalam keluarga. Pada dukungan sosial jenis ini seseorang akan mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahlian serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan semacam ini dapat berasal dari keluarga atau lembaga atau instansi atau perusahaan atau organisasi dimana seseorang bekerja.

## d. Ketergantungan yang dapat diandalkan

Meliputi kepastian atau jaminan bahwa seseorang dapat mengharapkan keluarga dapat membantu semua keadaan. Dalam dukungan sosial jenis ini, seseorang akan mendapatkan dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika seseorang membutuhkan bantuan tersebut. Jenis dukungan sosial ini pada umumnya berasal dari keluarga.

## e. Bimbingan

Dukungan sosial jenis ini adalah adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang dapat memungkinkan seseorang mendapat informasi, saran atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

f. Kesempatan untuk mengasuh

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan. Sumber dukungan sosial ini adalah keturunan dan pasangan hidup.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial.

Menurut Sarafino (1994) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

a. Penerima Dukungan (*Recipients*).

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu *assertive* untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

b. Penyedia Dukungan (*Providers*).

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Faktor komposisi dan Struktur Jaringan Sosial.

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain) .

**5. Sumber-sumber dukungan sosial**

Menurut Rook dan Dooley (dalam Kuntjoro, 2002), ada dua sumber dukungan sosial, yaitu:

- a. Sumber artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.
- b. Sumber natural adalah dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga, teman dekat, atau relasi. Dukungan ini bersifat non-formal.

Berdasarkan pendapat Rook dan Dooley tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan salah satu sumber dukungan sosial. selain dukungan sosial yang berasal dari keluarga, santri dipondok pesantren juga mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman sebaya yang berada dilingkungan pondok pesantren tersebut. Perasaan senasip sepenanggungan menjadikan mereka dekat satu sama lain, terlebih lagi mereka telah bersama dalam sekian rentang waktu. Harlock (2004) mengatakan bahwa

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dukungan sosial dari teman sebaya berupa perasaan senasib menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasehat dan simpati yang tidak didapat dari orang tuanya seklipun.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial ada dua yaitu dukungan sosial yang bersifat natural dan bersifat artifisial. Sumber dukungan santri dalam pondok pesantren bersumber dari pengasuh dan teman sebaya sesama penghuni pondok pesantren.

### C. Santri dipondok pesantren

#### 1. Pengertian santri

Madjid (1997) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya meleleh huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan Bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

#### 2. Karakteristik santri

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Santri Mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

b. Santri Kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain (Haedari, dkk, 2004).

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri, santri dengan ustadz/zah, maupun antara santri dengan Kiyai atau Buya. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren, mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan Kiyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh Kiyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu komplek.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan

peraturan- peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah *ta'zirat* seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

### 3. Pengertian pondok pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998).

Zarkasy (1998) mengatakan bahwa Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "*Fundūq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu .

Dhofier (1986) merangkum beberapa pengertian pondok pesantren secara terminologis yang dikemukakan oleh para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

- a. Dhofier (1986) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- b. Mastuhu (1994) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama Islam (*Tafaqquh Fi Al-Dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

- c. Arifin (1995) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.
- d. Nasir (2005) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- e. Karel A Steenbring (dalam Mutohar, 2013) pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan- aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiyai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan.

#### 4. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Jamaludin (dalam Mutohar, 2013) tujuan umum pondok pesantren adalah membentuk mubaligh- mubaligh Indonesia berjiwa pancasila yang bertaqwa, yang baik secara rohani dan jasmani mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia.

Tujuan pesantren secara khusus adalah:

- a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa santri.
- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek- praktek ibadah
- d. Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya
- e. Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesejahteraan, olahraga kepada anak didik
- f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut

#### 5. Elemen Pondok Pesantren

Menurut Dhofier (1986) elemen pokok pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Kiyai  
Kiyai memiliki peran yang esensial dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren, sebagai pimpinan pesantren.
- b. Santri

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Langkah pertama dalam membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang kyai. Santri disini terbagi menjadi dua yaitu, santri mukim (santri yang menetap di pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren)

c. Masjid

Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti shalat berjamaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musyawarah serta pusat pengemblengan mental santri.

d. Pondok

Merupakan bangunan berupa asrama atau kamar para santri yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka bersama dan belajar dibawah bimbingan ketua kamar.

e. Kitab kuning

Kitab kuning sendiri adalah kitab- kitab tradisional yang berisi pelajaran- pelajaran agama islam yang diajarkan di pondok pesantren mulai dari *fiqh, aqidah, akhlak tasawuf, tafsir, ulumul quran* hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*muamalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harkat (fathah, dhammah, kasrah, sukun) tidak seperti kitab al-Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama (Mutohar, 2013).

## 6. Karakteristik Pondok Pesantren

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakteristik merupakan ciri khas, stereotip/*trademark* yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Setidaknya ada tiga karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. Pertama, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme disini dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, tahayul dan klenik. Kedua, Pesantren sebagai pertahanan budaya, mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam. Ketiga, pesantren sebagai sarana pendidikan keagamaan.

#### D. Kerangka Berpikir

Menurut Seligman (2008) mengatakan bahwa optimisme adalah suatu kerangka bagaimana seseorang memandang keberhasilan dan kegagalan mereka berdasarkan *explanatory style* (gaya penjelasan) yang mengatribusikan kejadian-kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal yang sifatnya permanen dan pervasif. Keberhasilan seseorang dimasa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Orang-orang yang memiliki pola pikir optimis dalam hidupnya akan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari, mereka juga cenderung lebih berbahagia dalam menjalani kehidupan (Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2011).

Rasa optimisme sangat penting dimiliki oleh para santri pondok pesantren karena seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wrosch dan Scheier (2003) menemukan bahwa pada individu yang optimis, lebih terfokus pada masalah dalam menghadapi stres, lebih aktif dan terencana dalam

berkonfrontasi dengan peristiwa yang menekan serta menggunakan kerangka berpikir yang positif. Individu yang optimis juga lebih sedikit menyalahkan diri sendiri dan lari dari masalah serta tidak fokus pada aspek negatif permasalahan. Maka dengan optimisme para santri mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai optimisme, dibutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya, yang merupakan orang terdekat santri selama di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan ungkapan Seligman (dalam Maghfirah, 2013), yang mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme masa depan dapat disimpulkan sebagai berikut :Kepercayaan diri, Harga diri, Akumulasi pengalaman sukses, Dukungan sosial.

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb (dalam Kuntjoro, 2002) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran atau hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimannya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi dari orang lain yang membuat seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dari jaringan komunikasi (Kim, Sherman dan Taylor, 2008). Menurut turner (dalam Sulistyawati, 2010). Dukungan sosial dapat menghilangkan atau mengurangi stres dari berbagai macam masalah. Selain itu menurut Brownell dan Shumaker (dalam Sulistyawati, 2010) terdapat efek tidak langsung dari dukungan sosial berarti bahwa dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan individu dengan mengurangi tingkat keparahan stres dari suatu peristiwa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai. Hurlock (2004) menyatakan bahwa peer group atau kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dan dominan dibandingkan pengaruh keluarga. Hal tersebut berlaku juga bagi remaja yang menempuh pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan uraian tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan optimisme sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan optimisme pada santri di pondok pesantren.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu “terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan optimisme pada santri yang tinggal di pondok pesantren”. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semakin tinggi pula optimisme pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula optimisme santri di pondok pesantren.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

